

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Kenakalan remaja merupakan salah satu patologi sosial yang identik dengan era modern. Lingkungan sosial yang serba maju, modernisasi, serta globalisasi seringkali dipandang sebagai pendorong munculnya kenakalan remaja. Penyimpangan dalam bentuk kenakalan remaja tidak jarang dianggap sebagai efek negatif dari kemajuan zaman. Penelitian Indriani pada tahun 2019 menyebutkan bahwa modernisasi menjadi salah satu faktor kuat yang mendorong remaja untuk melakukan penyimpangan. Penyimpangan yang dilakukan bahkan cenderung bersifat berat, seperti meminum minuman keras, menonton konten pornografi, berpakaian tidak senonoh, dan lain sebagainya. Indriani dalam penelitiannya menemukan bahwa perubahan zaman dan modernisasi bahkan dapat menyebabkan munculnya permasalahan degradasi moral pada generasi muda.<sup>1</sup> Menurut Indratmoko, hal tersebut dikarenakan budaya-budaya baru yang muncul akibat kemajuan zaman tidak dapat diantisipasi oleh sistem nilai dan norma yang selama ini berlaku di masyarakat. Akibatnya, muncul tindakan-tindakan yang dianggap menyimpang dan keluar dari nilai serta norma seperti kenakalan remaja.<sup>2</sup>

Pengaruh kemajuan zaman terhadap munculnya kenakalan remaja contohnya dapat ditemukan di Kelurahan Limusnunggal Kecamatan Cibeureum Kota Sukabumi. Berdasarkan pengamatan awal yang telah peneliti lakukan, kenakalan

---

<sup>1</sup> E Indriani, "Modernisasi Dan Degradasi Moral Remaja (Studi di Desa Jati Mulyo Kec. Jati Agung, Kab. Lampung Selatan)," (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019).

<sup>2</sup> J. Agung Indratmoko, "Pengaruh Globalisasi Terhadap Kenakalan Remaja Di Desa Sidomukti Kecamatan Mayang Kabupaten Jember," *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5 (2).

remaja di Limusnunggal berawal dari terbukanya akses menuju pusat kota setelah adanya pembangunan jalan. Adanya jalan baru yang menghubungkan Kelurahan dengan jalan raya mengakibatkan budaya masyarakat urban yang lebih modern mempengaruhi perilaku remaja Limusnunggal. Remaja semakin bebas bergaul dan mulai meninggalkan nilai serta norma sosial yang berlaku.

Dari pengamatan sementara, kenakalan remaja di Kelurahan Limusnunggal Kecamatan Cibeureum Kota Sukabumi mengarah pada pergaulan bebas. Maksudnya, cara-cara bergaul yang menyimpang dari tatanan nilai bahkan sampai berpotensi merusak tatanan nilai tersebut.<sup>3</sup> Contohnya seperti tergabung dalam geng motor, melakukan balap liar, melakukan tindakan pungutan liar (pungli), pesta minuman keras, dan lain sebagainya. Remaja Limusnunggal juga melakukan penyimpangan dari adat istiadat, nilai, serta norma sosial dan agama. Penyimpangan tersebut mengakibatkan nilai-nilai kultural Kota Sukabumi yang dikenal sebagai daerah religius, berbudi luhur, *someah*, *handap asor*, dan *rengkuh* mulai memudar. Sebagai contoh, bentuk pudarnya citra religius di Limusnunggal adalah berkurangnya kebiasaan shalat berjamaah di masjid dan mengaji selepas magrib. Remaja lebih sering menghabiskan waktu sambil bermain musik hingga larut malam, sehingga mengganggu kenyamanan dan ketertiban masyarakat.

Hal yang dikhawatirkan dari fenomena pergaulan bebas di Limusnunggal bukan hanya mengenai penyimpangan dan pelanggaran norma saja. Lebih dari itu, pergaulan bebas di Limusnunggal berpotensi menghilangkan atau mengubah nilai dan norma yang ada. Asumsi tersebut diperkuat oleh pendapat Sulaiman, menurutnya salah efek dari penyimpangan yang dilakukan oleh remaja adalah

---

<sup>3</sup> Kartini Kartono, *Ilmu Sosiologi* (Bandung: Remaja Rosdakarya).h.34

hilangnya nilai dan norma sehingga keseimbangan sosial terganggu. Sulaiman berpendapat bahwa jika penyimpangan terjadi terus-menerus, maka akan muncul sikap apatis sehingga nilai dan norma sosial akan melemah dan perlahan menghilang.<sup>4</sup> Seperti yang telah di bahas pada paragraf sebelumnya, pergaulan bebas di Limusnunggal mulai memudarkan citra religius masyarakat Sukabumi. Selain itu, masyarakat Limusnunggal juga mulai kehilangan citra keramahatamahannya semenjak adanya masalah pergaulan bebas remaja. Untuk mengantisipasi hilangnya norma dan nilai sosial-agama di Limusnunggal, beberapa tokoh masyarakat telah mengupayakan beberapa langkah penyelesaian bagi masalah pergaulan bebas ini.

Upaya tokoh masyarakat dalam memberantas kenakalan remaja untuk menjaga citra lingkungan ini merupakan fenomena yang unik untuk diteliti. Ini didasarkan pada beberapa alasan, *Pertama* penyelesaian masalah kenakalan remaja biasanya bersifat personal. Maksudnya, penyelesaiannya biasanya dilakukan pada tingkat keluarga bukan masyarakat secara umum. Keluarga dipandang sebagai tempat pendidikan pertama, sehingga dianggap paling bertanggung jawab jika anak melakukan penyimpangan. Hal ini dapat dilihat dari penelitian-penelitian terdahulu yang cenderung menghubungkan bagaimana pola asuh orang tua dengan perilaku remaja yang nakal. Misalnya pada penelitian yang dilakukan oleh Sardipan dkk, mereka berargumen bahwa orang tua haruslah menjadi garda terdepan dalam membentengi anak-anaknya dari pengaruh buruk.<sup>5</sup> Contoh lain misalnya pada

---

<sup>4</sup> Umar Sulaiman, *Perilaku Menyimpang Remaja dalam Perspektif Sosiologi* (Gowa: Alauddin University Press).h.92

<sup>5</sup> Aisya Apriliani Sardipan, Muh. Asri Hente, dan Fitriani Ayuningtias, “*Peranan Orang Tua dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja di Kelurahan Poboya Kecamatan Mantikulore Kota Palu*,” *Jurnal Kolaboratif Sains*, 4 (4).

penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, Ia menyebutkan bahwa orang tua setidaknya memiliki tujuh peran untuk mencegah kenakalan remaja. Tujuh peran tersebut diantaranya adalah peran sebagai pendidik, pendorong, panutan, pengawas, teman, konselor, dan komunikator.<sup>6</sup>

Tanggung jawab orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja juga dapat dilihat dari pandangan ahli. Menurut Soekanto orang tua memiliki tanggung jawab untuk membantu anak menentukan serta mendefinisikan perilaku buruk dan perilaku baik. Orang tua juga harus mampu membantu anak-anaknya untuk mengetahui norma dan nilai yang berlaku di masyarakat, sehingga mereka tidak melakukan penyimpangan.<sup>7</sup>Berdasarkan penelitian-penelitian dan pendapat ahli tersebut menunjukkan bahwa permasalahan kenakalan remaja lebih sering di atasi secara personal yaitu pada tingkat keluarga. Maka diperlukan upaya tokoh masyarakat untuk menanggulangi pergaulan bebas di Limusnunggal cukup berbeda dari fenomena penyimpangan remaja lainnya.

*Kedua*, peneliti melihat bahwa penyelesaian kenakalan remaja biasanya ditujukan untuk kebaikan individual bukan sosial. Maksud dari kebaikan individual adalah lebih banyak bermanfaat untuk individu yang bersangkutan yaitu remaja yang nakal. Argumen ini dapat didukung oleh esai dan artikel-artikel terdahulu yang cenderung membahas remaja sebagai aset negara. Mereka sangat sering membahas remaja sebagai penerus bangsa, oleh sebab itu remaja dipandang patut dibantu agar tidak melakukan penyimpangan yang dapat membahayakan masa depannya. Secara kasat mata, anggapan "remaja aset negara" memang terlihat

---

<sup>6</sup> Lusiyana Pratiwi, "Peran Orang Tua Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Desa Gintungan Kecamatan Gebang Kabupaten PuRWorejo," Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah 1 (1).

<sup>7</sup> Aisya Apriliani Sardipan, Muh. Asri Hente, dan Fitriani Ayuningtias, Op.Cit

mengedepankan kepentingan sosial, namun penekanannya tetap individual bukan bentuk sosial abstrak seperti menjaga norma, nilai, sistem dan lain sebagainya. Anggapan tersebut cenderung terfokus pada bagaimana membantu remaja meniti masa depannya, bukan pada bagaimana menjaga kondisi sosial agar tetap seimbang. Hal ini jelas berbeda dengan fenomena penyelesaian kenakalan remaja di Limusnunggal. Seperti yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, tujuan utama tokoh masyarakat mengatasi kenakalan remaja adalah untuk menjaga citra lingkungan dan mempertahankan norma. Dengan kata lain, penyelesaian kenakalan remaja di Limusnunggal lebih berfokus pada ranah sosial bukan individual.

*Ketiga*, penyelesaian kenakalan remaja yang dilakukan oleh tokoh masyarakat biasanya hanya merupakan bentuk pemenuhan tanggung jawab sosial. Tokoh masyarakat sebagai orang yang dituakan dianggap memiliki tanggung jawab untuk menjaga ketertiban umum atau memberikan contoh yang baik bagi masyarakat. Contohnya dapat dilihat dari hasil yang dilakukan oleh Panjaitan. Ia mengungkapkan bahwa upaya tokoh masyarakat untuk menanggulangi kenakalan remaja dilakukan sebagai bentuk dukungan bagi keluarga yang kurang menjalankan fungsi pendidikan dan pengawasan. Misalnya pada keluarga dengan kasus orang tua yang bekerja, mereka sudah pasti tidak dapat membimbing anak secara intensif. Pada kasus yang demikian, maka tokoh masyarakat bertanggung jawab secara sosial untuk membantu mendidik dan mengawasi remaja agar tidak melakukan kenakalan dan penyimpangan.<sup>8</sup>Khalkoh dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa upaya yang dilakukan oleh tokoh masyarakat dalam mengatasi kenakalan remaja adalah untuk membimbing remaja agar dapat menjadi penerus generasi tua.

---

<sup>8</sup> Sumiati Panjaitan, "Peran Tokoh Masyarakat Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Desa Buntu Bayu Kecamatan Hatonduha Kabupaten Simalungun" (Universitas Negeri Medan, 2018).

Dalam artian, tokoh masyarakat memiliki tanggung jawab sosial untuk mengajarkan dan mewariskan nilai-nilai sosial kepada generasi muda.<sup>9</sup>Dari hasil penelitian Khalkoh dan Panjaitan, penanggulangan kenakalan remaja oleh tokoh masyarakat di daerah lain jelas berbeda dengan penanggulangan di Limusnunggal. Hal ini dikarenakan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dari upaya penanggulangannya berbeda.

Berdasarkan alasan-alasan yang telah dijabarkan di atas, dapat disimpulkan bahwa fenomena upaya penyelesaian masalah kenakalan remaja yang dilakukan oleh tokoh masyarakat di Limusnunggal cukup berbeda dari biasanya. Hal ini dikarenakan tujuan utama mengatasi kenakalan remaja adalah untuk mempertahankan citra lingkungan sosial dan jati diri masyarakat yang dulu dianggap sangat religius dan ramah. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh fenomena ini. Peneliti mencoba menarik garis besar atau inti masalah-masalah dalam penelitian ini. Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini *pertama*, pembukaan akses jalan di Limusnunggal berdampak pada munculnya pengaruh gaya hidup masyarakat urban yang modern, sehingga menyebabkan munculnya masalah pergaulan bebas di kalangan remaja. Kedua, permasalahan pergaulan bebas di kalangan remaja berpotensi merusak citra daerah serta jati diri masyarakat yang telah terbangun sejak lama. *Ketiga*, pergaulan bebas di kalangan remaja berpotensi memudarkan bahkan menghilangkan nilai dan norma sosial-agama, sehingga kontrol sosial masyarakat menjadi melemah dan dapat mengganggu kestabilan sosial.

---

<sup>9</sup> Fitroh Khalkoh, “*Upaya tokoh masyarakat dalam menanggulangi kenakalan remaja*” (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2017).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti berusaha membatasi permasalahan yang akan diteliti. Rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran tokoh masyarakat dalam menanggulangi pergaulan bebas remaja di Kelurahan Limusnunggal Kecamatan Cibereum Kota Sukabumi?
2. Bagaimana strategi tokoh masyarakat dalam menanggulangi pergaulan bebas remaja di lingkungan Kelurahan Limusnunggal Kecamatan Cibereum Kota Sukabumi?
3. Apa kendala yang dihadapi oleh tokoh masyarakat dalam menanggulangi pergaulan bebas remaja di Kelurahan Limusnunggal Kecamatan Cibereum Kota Sukabumi?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti menentukan tiga tujuan dalam penelitian ini. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memberikan gambaran peran para tokoh masyarakat di Kelurahan Limusnunggal dalam menanggulangi masalah pergaulan bebas di kalangan remaja akibat adanya pengaruh gaya hidup perkotaan dan modernisasi.
2. Untuk mengetahui upaya-upaya serta langkah strategis yang dilakukan oleh para tokoh masyarakat dalam menanggulangi masalah pergaulan bebas di kalangan remaja Kelurahan Limusnunggal Kecamatan Cibereum Kota Sukabumi.

3. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dimiliki oleh para tokoh masyarakat selama menanggulangi permasalahan pergaulan bebas remaja yang mengancam memudarkan nilai, norma, serta citra religius daerah Kota Sukabumi.

#### **1.4 Manfaat Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak, baik bagi pembaca secara umum, bagi literatur yang sejenis, ataupun bagi masyarakat di Kelurahan Limusnunggal Kecamatan Cibureum Kota Sukabumi secara khusus. Adapun kegunaan penelitian ini secara rinci dapat dilihat sebagai berikut:

##### **1. Kegunaan Teoretis**

Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi pada literatur-literatur sejenis yang membahas topik kenakalan remaja khususnya terkait pergaulan bebas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membawa kebaruan bagi topik kenakalan remaja yang selama ini cenderung terfokus pada peran orang tua dan fungsi pendidikan dalam keluarga. Kajian-kajian pada penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya Ilmu Sosiologi, misalnya bagi Sosiologi Kriminalitas yang secara khusus membahas mengenai pola penyimpangan atau pelanggaran terhadap norma serta strategi penyelesaiannya.

##### **2. Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan inspirasi bagi masyarakat di daerah lain yang memiliki masalah serupa, yakni permasalahan pergaulan bebas di kalangan remaja. Bagi masyarakat di Kelurahan Limusnunggal, hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan evaluasi sehingga dapat meningkatkan strategi penanggulangan pergaulan bebas di kalangan remaja.



Penelitian ini juga dapat menjadi salah satu acuan dan inspirasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang akan membahas pola kenakalan remaja dan hubungannya dengan kestabilan sosial terutama terkait citra daerah dan jati diri masyarakat.

### 1.5 Kerangka Berfikir

Pergaulan bebas di kalangan remaja merupakan permasalahan yang mengganggu ketertiban umum. Apabila ia di atasi secara serius maka akan berpotensi merusak tatanan sosial, sehingga mengganggu keseimbangan sosial. Hal ini contohnya terjadi di Kelurahan Limusnunggal Kecamatan Cibeureum Kota Sukabumi. Daerah tersebut merupakan daerah yang memiliki citra religius dengan warga yang terkenal *someah* (ramah). Seiring dengan adanya pergaulan bebas di kalangan remaja, citra religius dan jati diri masyarakat sebagai orang yang ramah dan rendah hati mulai memudar. Dengan tujuan untuk mempertahankan citra religius, tokoh masyarakat di Limusnunggal mengambil langkah serius dengan cara berkontribusi langsung untuk menanggulangi masalah pergaulan bebas remaja yang biasanya menjadi tanggung jawab orang tua.

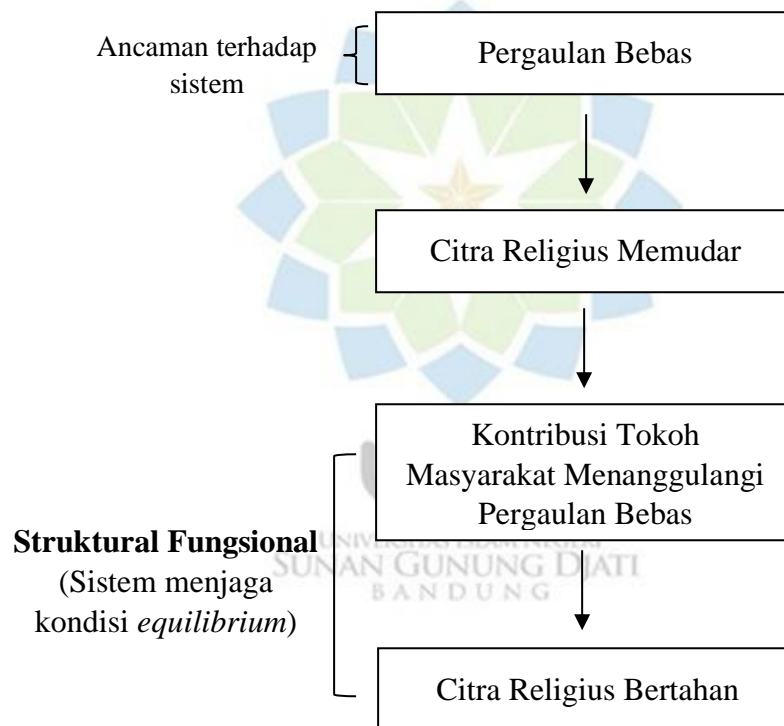
Menurut tinjauan peneliti, kontribusi tokoh masyarakat dalam menanggulangi pergaulan bebas dengan tujuan mengembalikan citra religius daerah merupakan bentuk pertahanan sistem dalam menjaga *status quo*. Sistem berusaha untuk berada dalam kondisi yang stabil dan menolak perubahan-perubahan yang berpotensi merusak sistem. Perubahan yang dimaksud disini adalah pergaulan bebas remaja yang dihasilkan dari masuknya pengaruh kehidupan modern masyarakat urban akibat adanya pembukaan akses jalan di Limusnunggal. *Status quo* yang ingin dipertahankan oleh tokoh masyarakat adalah citra religius

dan jati diri masyarakat sebagai warga yang ramah dan rendah hati. Dengan mempertahankan *status quo*, maka sistem sosial secara linier akan ikut bertahan (stabil). Dengan demikian, penelitian ini dapat menggunakan teori Struktural Fungsional milik Talcott Parsons sebagai landasan analisisnya.

Teori struktural fungsional merupakan bangunan teori yang termasuk ke dalam teori makro Sosiologi. Dalam teori tersebut keseluruhan masyarakat dianalogikan sama dengan organisme hidup dalam tubuh manusia. Setiap elemen dalam masyarakat merupakan aspek-aspek yang berbeda, akan tetapi menyatu dalam sebuah sistem yang terintegrasi. Kondisi saling ketergantungan dan saling mendukung antar bagian-bagian subsistem merupakan syarat yang harus ditempuh agar masyarakat dapat mempertahankan kondisi kesatuan yang harmonis. Parsons sebagai salah satu tokoh pengembang teori Struktural Fungsional menyebutkan bahwa terdapat empat imperatif dalam teori ini. Keempat imperatif tersebut mewakili sistem tindakan dalam masyarakat yang kemudian dikenal dengan Skema AGIL. Kebutuhan sistem terpenuhi melalui gugusan aktivitas yang diarahkan oleh skema AGIL tersebut. Skema AGIL sendiri merupakan gabungan dari *Adaptation/adaptasi* (A), *Goal attainment/pencapaian* tujuan (G), *Integration/integrasi* (I), dan *Latent pattern maintenance/pola pemeliharaan* laten (L).

Untuk mendapatkan gambaran mengenai kontribusi serta upaya tokoh masyarakat dalam mempertahankan *status quo*, maka peneliti berencana akan menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode penelitian. Pendekatan kualitatif dapat digunakan apabila tujuan penelitiannya adalah untuk melihat serta mengungkapkan kondisi sosial ataupun suatu objek yang kurang dapat dijelaskan

melalui angka-angka. Pendalaman akan makna-makna serta pemahaman secara mendalam akan suatu masalah adalah ciri utama dari pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif mampu membantu penelitian ini menghasilkan data penelitian yang lebih detail dan mendalam. Hal ini tentunya dapat membantu peneliti menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian yang membutuhkan penjelasan yang bersifat deskriptif. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini, dapat digambarkan melalui skema berikut :



**Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran**

## 1.6 Permasalahan Utama

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah di bahas, adapun masalah utamanya adalah sebagai berikut :

1. Adanya fenomena kenakalan remaja di Kelurahan Limusnunggal Kecamatan Cibeureum Kota Sukabumi mengarah pada pergaulan bebas seperti tergabung dalam geng motor, melakukan balap liar, melakukan tindakan pungutan liar (pungli), pesta minuman keras, dan lain sebagainya. Penyimpangan tersebut mengakibatkan nilai-nilai kultural Kota Sukabumi yang dikenal sebagai daerah religius, berbudi luhur, *someah*, *handap asor*, dan *rengkuh* mulai memudar.
2. Upaya serta langkah apa saja yang sudah dilakukan oleh para tokoh masyarakat dalam menanggulangi masalah pergaulan bebas di kalangan remaja Kelurahan Limusnunggal Kecamatan Cibeureum Kota Sukabumi.
3. Kendala apa saja yang dialami oleh para tokoh masyarakat dalam menanggulangi permasalahan pergaulan bebas remaja yang mengancam memudarkan nilai, norma, serta citra religius daerah Kota Sukabumi.

## 1.7 Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk menggunakan literatur-literatur terdahulu yang memiliki kesamaan topik dengan penelitian ini, yakni tentang upaya tokoh masyarakat dalam menanggulangi pergaulan bebas pada remaja atau kenakalan remaja secara umum. Tujuannya untuk dijadikan sebagai bahan acuan, sehingga penelitian ini dapat terarah dan menghasilkan data-data yang dapat dimanfaatkan baik secara teoretis maupun praktis. Tujuan lainnya adalah untuk digunakan sebagai bahan pembanding, sehingga penelitian ini dapat membawa kebaruan bagi kajian-kajian mengenai kenakalan remaja di Indonesia.

Penelitian pertama yaitu penelitian Sunandar tahun 2021 dengan judul “Peranan Tokoh Masyarakat dan Kesadaran Orang Tua dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon”. Latar belakang penelitian Sunandar adalah adanya cita-cita masyarakat Kecamatan Talun untuk mewujudkan kehidupan sosial yang tentram. Salah satu usaha untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan menanggulangi kenakalan remaja. Masyarakat beranggapan bahwa orang tua dan tokoh masyarakat memiliki tanggung jawab yang paling besar dalam mengusahakan hal tersebut. Pendidikan dan arahan dari orang tua dan tokoh masyarakat diharapkan dapat mengubah pola pikir remaja. Tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan kesadaran para orang tua dan peran tokoh masyarakat dalam menanggapi masalah kenakalan remaja di Kecamatan Talun. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, sementara metode analisisnya yaitu metode deskriptif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Struktural Fungsional Talcott Parsons. Hasil penelitian ditemukan bahwa peran orang tua dan tokoh masyarakat merupakan strategi penanggulangan yang paling efektif di Kecamatan Talun. Penanganan kenakalan remaja sudah cukup efektif meskipun masih terdapat hambatan yang belum ditemukan solusinya.<sup>10</sup>

Penelitian Sunandar memiliki kesamaan topik penelitian dengan penelitian ini. Keduanya sama-sama membahas bagaimana peran tokoh masyarakat dalam menanggulangi kenakalan remaja untuk menciptakan kestabilan sosial. Penelitian Sunandar dan penelitian ini juga menggunakan teori dan pendekatan penelitian yang sama. Hal yang menjadi pembeda, penelitian ini tidak melibatkan peran orang

---

<sup>10</sup> Uus Sunandar, “Peranan Tokoh Masyarakat dan Kesadaran Orang Tua dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon,” *Junal Inovasi Penelitian*, 2 (7).

tua akan tetapi hanya hanya tokoh masyarakat saja. Hal ini ditujukan untuk melihat bagaimana penanggulangan gangguan pada sistem dilihat secara luas, bukan bersifat personal (dalam keluarga).

Penelitian kedua yaitu penelitian Nasution 2020 dengan judul “Peran Tokoh Masyarakat dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Remaja di Desa Lumbandolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal”. Latar belakang dalam penelitian ini adalah adanya peningkatan aktivitas kenakalan remaja di Desa Lumbandolok Kecamatan Siabu. Peningkatan kenakalan remaja di daerah ini juga diiringi dengan semakin fatalnya aktivitas kenakalan remaja yang dilakukan. Aktivitas kenakalan tersebut diantaranya yaitu mabuk-mabukan, pemakaian narkoba, dan pergaulan bebas. Untuk menanggulangi masalah tersebut, tokoh masyarakat Lumbandolok akhirnya turun tangan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menggambarkan bentuk penyimpangan yang dilakukan remaja, faktor yang melatarbelakanginya, dan strategi tokoh masyarakat dalam mengatasi hal tersebut. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori anomie. Tujuan penggunaan teori tersebut dikarenakan penelitian terfokus pada bentuk penyimpangan yang dilakukan remaja. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk penyimpangan yang dilakukan remaja diantaranya berupa pergaulan bebas, minum-minuman keras, mencuri, berjudi dan memakai narkoba. Penyebab penyimpangan tersebut diantaranya karena remaja yang kurang dapat mengontrol diri, remaja sulit menemukan lingkungan pertemanan yang baik, remaja kurang diawasi oleh orang tua, remaja berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi rendah, dan karena lingkungan sekitar kurang peduli terhadap pergaulan remaja. Adapun tokoh

masayarakat menangani masalah ini dengan melakukan strategi pereventif seperti menyediakan penyuluhan, menyediakan program pengajian, dan kegiatan positif lainnya.<sup>11</sup>

Perbedaan yang mencolok dari penelitian Nasution dengan penelitian ini terletak pada fokus yang di ambil. Penelitian Nasution lebih terfokus pada bentuk-bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh remaja, sementara penelitian ini lebih terfokus pada peran serta langkah strategis dari tokoh masyarakat untuk menanggulangi pergaulan bebas remaja. Adapun kesamaan penelitian terletak pada metode yang digunakan, yakni sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian ketiga yaitu penelitian Khalkoh pada tahun 2017 dengan judul “Upaya Tokoh Masyarakat dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja (Studi Deskriptif Analitis di Gampong Weusiteh Kecamatan Suka Makmur Kabupaten Aceh Besar)”. Penelitian ini berusaha mengkaji upaya-upaya yang telah dilakukan oleh tokoh masyarakat dalam menanggulangi kenakalan remaja. Penelitian Khalkoh juga berusaha untuk menggambarkan kendala-kendala yang dihadapi oleh tokoh masyarakat dalam menanggulangi kenakalan remaja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian Khalkoh menunjukkan bahwa upaya penanggulangan kenakalan remaja di Gampong Weusiteh terbagi dalam dua metode yakni preventif dan represif. Langkah preventif diantaranya seperti pemberian nasehat, pemberian bimbingan, serta perlindungan dari pergaulan bebas. Adapun langkah represif diantaranya seperti pemberian sanksi atau hukuman sehingga remaja mendapatkan

---

<sup>11</sup> Romaito Nasution, “Peran tokoh masyarakat dalam Mengatasi Perilaku menyimpang Remaja di Desa Lumban Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal” (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020).

jera. Kendala-kendala penanganan kenakalan remaja di Gampong Weusiteh terbagi ke dalam dua aspek, yaitu aspek internal dan eksternal. Kendala eksternal diantaranya adalah kurangnya kerjasama antara tokoh masyarakat, ilmu pengetahuan yang terbatas, serta kurangnya kepekaan dan kepedulian sosial. Adapun kendala internal yaitu kurangnya kesadaran dari diri remaja untuk memperbaiki diri.<sup>12</sup>

Secara garis besar, penelitian Khalkoh dengan penelitian ini hampir mirip dari segi topik, pemilihan pertanyaan penelitian, dan penggunaan metodenya. Hal yang membedakan penelitian Khalkoh dengan penelitian ini yaitu pada kajian tentang tujuan dari tokoh masyarakat dalam mengatasi kenakalan remaja. Penelitian Khalkoh terfokus pada tujuan untuk mencetak generasi penerus, sementara penelitian ini terfokus pada tujuan untuk mempertahankan citra religius daerah sebagai *status quo*.



---

<sup>12</sup> Khalkoh, Op.Cit